

REPRESENTASI SEKSUALITAS GAY DALAM FOTO *SELFIE* DI GRINDR

Oleh: Audrey Irene Nalle (071115022) - B
Email: orelline.28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang representasi seksualitas gay melalui foto *selfie* dalam media sosial Grindr. Penelitian ini menjadi menarik ketika foto *selfie* digunakan sebagai media untuk merepresentasikan identitas diri seseorang, sehingga siapapun dapat melakukan *selfie* sebagai cara mengartikulasikan siapa dirinya. Gay menjadi minoritas di Indonesia karena penolakan terhadap identitasnya yang dianggap menyimpang oleh masyarakat, juga menggunakan *selfie* sebagai cara untuk menampilkan identitas seksualnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi seksualitas gay dalam foto *selfie* yang ada pada Grindr. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian semiotik milik Charles Sanders Peirce untuk menganalisis representasi seksualitas gay dalam foto *selfie* yang melihat hubungan antara ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian ini menemukan bahwa seksualitas gay dalam foto *selfie* di Grindr ditampilkan sangat maskulin dengan tubuh yang berotot, kuat, dan proporsional. Penampilan gay yang ideal ditampilkan dengan sensual, yaitu dengan bertelanjang dada maupun menggunakan pakaian dalam untuk melakukan *sexual attractive* kepada gay lainnya melalui *selfie*.

Kata Kunci: foto *selfie*, seksualitas, gay, maskulinitas, Grindr

PENDAHULUAN

Foto *Selfie* atau *Self Portrait* merupakan salah satu cabang dari fotografi dengan *Self Portraiture* sebagai ilmunya, sedangkan *self-portraiture* sendiri bisa ditelusuri hingga zaman Mesir Kuno dan Yunani Kuno (Dybiz, 2011). Fenomena foto *selfie* menjadi populer sejak teknologi komunikasi pun semakin canggih untuk dapat mengambil gambar melalui kamera ponsel. Pada tahun 2013 *Oxford Dictionaries* mendeklarasikan kata *Selfie* sebagai salah satu kata yang cepat berkembang menjadi sebuah tren sosial. Produksi foto-foto *selfie* menjadi viral di dunia maya terutama saat berbagai media sosial yang berplatform *photo-sharing* atau yang menyediakan akses untuk berbagi foto seperti Facebook, Instagram, SnapChat, Tumblr, Tinder, dan lain

sebagainya juga sangat populer pada setiap kalangan masyarakat (Senft&Baym, 2015). *Oxford Dictionaries* mendefinisikan kata *Selfie* sebagai sebuah foto atau potret diri yang diambil oleh seseorang sendiri dengan menggunakan *smartphone* atau *Webcam* dan kemudian diunggah ke media sosial (Bellinger, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utari Siregar dan Kurniadi tahun 2015 juga menyatakan bahwa mengambil foto *selfie* merupakan hal yang menarik dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa ada batasan usia maupun kelas sosial. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa praktik mengambil foto *selfie* bertujuan untuk memperlihatkan penampilan seseorang dan menunjukkan eksistensi diri agar mendapat perhatian dari lingkungan sekitarnya. William dan Marquez juga menjelaskan bahwa foto sebagai media komunikasi visual akan selalu mengandung pesan berupa tanda (*sign*) yang memiliki makna untuk merepresentasikan “sesuatu” termasuk identitas, sehingga dianggap sebagai salah satu atribut sosial dan juga hasil dari budaya yang berkembang di masyarakat (2015:1775).

Penelitian ini menjadi menarik ketika melihat bahwa *self portrait* laki-laki ternyata membuka lebih banyak pendekatan-pendekatan yang tidak biasa untuk melihat penggambaran diri sendiri atau *self-depiction* (Lasen and Garcia, 2014). *Self portrait* juga merupakan bagian dalam proses penubuhan saat ini melalui bagaimana cara individu membentuk dan merasakan dirinya sendiri serta memandang bagaimana hal itu berkaitan dengan tubuhnya (Lasen and Garcia, 2014:4). Bahkan dengan berkembangnya zaman foto *selfie* pun digunakan sebagai media untuk membangun opini dan perspektif baru tentang isu-isu sosial termasuk homoseksual dan seksualitas

Seksualitas bukan sebuah fenomena yang yang dapat dengan sederhana untuk dijelaskan, itu mencakup banyak aspek eksistensi manusia seperti ekonomi, sosial, politik, psikologi, emosional, spriritual, fisik, genetik, dan lain sebagainya (Horrock, 1997). Baik dalam pandangan heteroseksual maupun homoseksual, seksualitas akan

dipandang sebagai konstruksi sosial, terbentuk secara performatif dan diskursif, serta sangat terkait dengan sejarah, konteks, dan kebudayaan. Akan tetapi ketika heteroseksual melihat seksualitasnya sebagai sesuatu yang telah ditetapkan namun tetap bebas memilih identitasnya, maka kebanyakan homoseksual menentukan seksualitasnya berdasarkan hubungan antara *gender roles*, *gender identity*, *sexual orientation*, dan *sexual identity* (Nagoshi, *et al*, 2014).

Di Indonesia homoseksual masih dianggap sebagai perilaku yang menimpang, baik secara norma di masyarakat maupun dalam pandangan agama. Ini bersesuaian dengan peraturan negara yang masih mengagungkan nilai heteronormatif dan patriarkis, mengharuskan kesesuaian antara identitas gender dan identitas seksual. Media mainstream, seperti film, di Indonesia pernah mencoba untuk menampilkan karakter homoseksual seperti Sang Primadona film transeksual klasik, Istana Kecantikan yang merupakan film homoseksual pertama di Indonesia, dan serial Catatan Si Boy tahun 1980-an. Ketiganya bukan film homoseksual, tetapi karakter pecinta sesama jenis ini muncul pada pemeran pembantu. Seluruh film tersebut menampilkan homoseksualitas yang sama dengan stigma masyarakat tentang seorang gay, yaitu laki-laki yang gerak-geriknya lemah gemulai dan bergaya seperti perempuan (Olong, 2007:130).

Dari pandangan dan asumsi yang sudah tertanam dalam kerangka pikiran masyarakat, maupun peneliti, mengenai homoseksualitas inilah, maka penelitian ini diperlukan untuk menemukan jawaban dari apa yang telah dianggap “normal” oleh masyarakat terkait dengan gay. Sekaligus juga dapat mematahkan anggapan masyarakat mengenai gay yang dipandang bergaya seperti perempuan, gerak geriknya gemulai, maupun pilihan seksualitas yang tidak normal. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan pada kaum gay mengungkapkan bahwa mereka mengalami ketakutan terhadap penolakan, baik secara status sosial maupun agama (Veritasia, 2015). Maka demikianlah identitas seksual adalah salah satu informasi mengenai diri individu

homoseks yang bersifat pribadi. Namun kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi mengubah keadaan. Kehadiran internet tidak hanya membuka ruang gerak untuk individu dapat memiliki identitas yang tak terbandung oleh segala aturan moral di masyarakat, namun juga memberikan kehidupan yang baru dimana individu yang hidup dalam dunia nyata juga dapat hidup dalam dunia maya. Salah satu produk dari internet adalah media sosial.

Grindr menjadi aplikasi sosial media berbasis jejaring *geosocial* yang pertama untuk gay, dan telah menjadi aplikasi ponsel terbesar dan terpopuler untuk gay di dunia (Lewallen, 2014). Sebuah aplikasi yang didesign secara khusus untuk menolong setiap laki-laki homoseksual agar dapat saling bertemu, berteman, maupun berkenan.

Pembahasan

1 Gay dan Idealisasi Tubuh Maskular



Gambar 1.2 *Selfie* XXX

Gambar diatas menunjukkan foto seorang laki-laki yang sedang *selfie*. Gambar tersebut *dicapture* dari akun Grindr dengan nama XXX. Menurut identitas yang tertera dalam akunnya, XXX merupakan gay dengan usia 30 tahun dan pilihan seksualitasnya pada Vers Top. XXX juga menulis bahwa Body Types yang ia miliki adalah Muscular. Dari foto *selfie* XXX, dapat diamati bahwa foto ini diambil saat yang bersangkutan berada ditempat seperti *gym*. Ia mengambil *selfie* saat bertelanjang

dada sehingga dapat menampilkan tubuhnya, didukung juga dengan pilihan *outfit* yaitu celana pendek dan pose berjongkok serta letak kamera yang *low angle* sehingga menimbulkan efek seakan pembaca sedang melihat dari bawah. Posisi ini sering kali dimaknai sebagai seseorang yang ingin menunjukkan superioritas dan kekuatannya (Messaris, 1997 dalam Chandler, 2007:193).

Tubuh yang *muscular* atau berotot pada foto *selfie* tersebut menjadi ikon yang menggambarkan bentuk tubuh laki-laki. Otot atau tubuh laki-laki yang berotot sebenarnya merupakan konsep maskulinitas yang secara alami melekat pada laki-laki secara umum. Hal ini juga disetujui oleh R.W. Connell (2005) dengan menjelaskan bahwa definisi maskulinitas sesungguhnya berakar dari tubuh laki-laki. Maskulinitas pun merupakan sebuah pencapaian laki-laki melalui tubuhnya, dan hal ini juga dikaitkan dengan stereotipe khusus bahwa laki-laki itu kuat, keras, dan beraroma keringat sehingga ketika laki-laki memiliki tubuh menurut gambaran yang “ideal” dalam masyarakat maka tubuh juga menyiratkan kekuatan secara sosial. Dalam foto *selfie XXX*, *gym* merupakan indeks ruang yang mengacu pada suatu tempat tertentu. *Gym* menjadi indeks ketika gay ingin tampil maskulin dengan tubuh yang kuat, berotot, dan tegap. Selain itu alasan mengapa laki-laki, baik gay maupun heteroseksual, senang datang ke tempat *gym* adalah untuk alasan kesehatan.

Tubuh yang maskular menjadi simbol dari maskulinitas laki-laki gay. Laki-laki gay juga mendambakan tubuh yang maskular dan proporsional sehingga sedap dipandang. Berbagai cara dilakukan untuk membentuk tubuh yang ideal bagi laki-laki, seperti berolahraga di *gymnasium*. Hal ini merupakan indeks dari seksualitas laki-laki gay yang memiliki tubuh maskular, bahwa tubuhnya layak untuk dipertontonkan secara privat maupun dibagikan secara umum. Maskulinitas yang dimaknai oleh gay ini adalah maskulinitas yang sangat heteroseksual. Tidak hanya laki-laki heteroseksual saja yang menganggap bahwa dengan memiliki tubuh yang berotot, tegap, dan kuat merupakan suatu pencapaian untuk mendapat pengakuan

sebagai laki-laki yang maskulin dan *macho*, akan tetapi konsep ini juga dipakai bahkan ditiru oleh masyarakat homoseksual, khususnya gay dalam membangun maskulinitasnya. Dengan menerapkan konsep maskulinitas yang sama dengan heteroseksual, laki-laki gay seakan menolak untuk di identifikasikan dengan sifat-sifat lemah gemulai yang selama ini terstereotypekan oleh masyarakat.

Menarik lagi ketika membaca nama yang digunakan untuk menamai akun tersebut dengan XXX atau dibaca *triple X*. XXX atau *triple X* ini sering dikenal sebagai sebutan untuk *blue film* atau film-film porno. Pemberian nama XXX pada akun tersebut sangat bisa dipandang sebagai tindakan yang mengarah pada ajakan untuk berhubungan secara seksual. XXX merupakan gay Vers Top yang berarti lebih menyukai sebagai pelaku *sexual intercourse* meskipun juga dapat berperan sebagai Bottom. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hubungan antara nama yang digunakan dalam akun media sosial dengan posisi seksual seorang gay dapat saling berkaitan. Nama yang tertera dalam akun media sosial menjadi salah satu cara untuk seseorang dapat diidentifikasi identitasnya. Nama XXX disini dapat dikategorikan sebagai indeks personal yang menghubungkan identitas seksual laki-laki gay dengan posisi seksualnya. Karena nama juga mampu mengaitkan pemiliknya dengan budaya-budaya yang melekat kepadanya (Danesi, 2010).

2 Ketelanjangan, Ruang Personal, dan Ruang Publik



Gambar 2.1 *Selfie Real*

Gambar 2.1 merupakan foto *selfie* yang di ambil dari akun Grindr milik Real. Identitas yang tertulis dalam akunnya, Real merupakan gay berusia 48 tahun dan menetapkan pilihan seksualnya pada Top. Real juga merupakan laki-laki dari etnis Asian dan *selfienya* diambil melalui media kaca yang bersetting tempat seperti sebuah kamar. Tubuh yang telanjang, menurut Marcel Danesi, merupakan sebuah sistem tanda yang kuat (2010:265). Tubuh sendiri merupakan sumber signifikansi yang utama dan tanda-tandanya dapat dipelajari (Fiske, 1990). Sehingga tubuh telanjang disini menjadi ikon dalam triadik semiotik C.S. Peirce. Tubuh tanpa pakaian menunjukkan bahwa gay ingin menunjukkan seksualitasnya melalui tubuhnya. Tubuh telanjang pun dianggap sebagai cara untuk meningkatkan keyakinan dan memberikan apresiasi atas keindahan serta marabat manusia (Danesi, 2010:267). Sehingga tubuh tanpa baju dalam topik ini berkedudukan sebagai ikon dari ketelanjangan itu sendiri.

Foto *selfie* tersebut juga memiliki latar setting tempat pengambilan yang hampir sama, dikamar mandi dan disebuah kamar. Kamar dan kamar mandi merupakan bagian dari indeks ruang yang mengacu pada lokasi tertentu dimana ikon berada. Ruang pribadi merupakan tipikal ruang yang digunakan sebagai perpanjangan dari ruang Diri secara simbolik (Danesi, 2004). Sedangkan kamar tidur adalah tempat mengungsi dan pengasingan diri dari dunia luar dan hanya mereka yang akrab yang boleh berbagi ruang tersebut secara fisik maupun simbolis. Dari foto tersebut, terlihat bahwa pose yang menunjang untuk menonjolkan seksualitas gay adalah dengan foto semi telanjang maupun dengan menggunakan pakaian yang minim tapi tetap seduktif. Akan tetapi dengan adanya indeks ruang pribadi dalam foto juga dimaknai sebagai simbol pembatasan bagi orang lain untuk dapat berhubungan lebih intim. Persoalan seksualitas merupakan hal yang bersifat tertutup dan menjadi hal yang pribadi sehingga orang luar tidak dapat dengan mudah mengintervensi.

Tidak semua foto *selfie* gay yang telanjang dilakukan dalam sebuah ruangan personal. Ada juga foto *selfie* gay yang diambil dengan setting tempat ruang publik

seperti gym. Foto *selfie* XXX misalnya, yang diambil diruang gym dengan menunjukkan sisi telanjang dada. Mempertontonkan ketelanjangan diruang publik memang sedikit harus berhati-hati karena masyarakat memiliki aturan dan norma yang menjadi pedoman untuk setiap individu dalam bertindak. Ketelanjangan tidak dapat dipertunjukkan secara terang-terangan demikian juga tindakan-tindakan seduktif yang menjadi lebih tersembunyi dalam ruang publik. Menurut Danesi, “*ruang publik dirasakan sebagai perpanjangan “tubuh bersama”*” maka setiap individu tergabung dalam sebuah kelompok yang disebut masyarakat secara sadar atau tidak akan berusaha menjaga agar ruang publik ini agar tetap terlihat rapi dan teratur dengan menaati peraturan-peraturan yang dibuat dalam ruang publik (2010:320-321).

Dalam penelitian ini, baik ruang privat maupun ruang publik merupakan indeks ruang bagi masing-masing foto *selfie* yang mengacu pada lokasi tertentu dimana pengguna tanda itu berada. Pada subbab ini menyimpulkan bahwa untuk merayakan seksualitasnya, gay pun mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya. Apa yang dikenakan dan tindakan apa yang menyertai foto *selfienya* menyimbolkan bahwa pendeklarasian atas seksulitas gay hanya dapat dilakukan secara terbuka, penuh, dan terang-terangan jika berada dalam ruang personal. Akan tetapi dalam ruang publik, seksualitas gay mengalami penyamaran melalui atribut tertentu sehingga tidak secara terbuka dapat bebas untuk menikmati seksualitas

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa seksualitas gay dalam foto *selfie* pada Grindr digambarkan sangat maskulin. Tubuh yang berotot, tampak kuat, dan proporsional menjadi simbol dari maskulinitas gay. Gay menggunakan bahkan meniru konsep maskulinitas yang sangat heteroseksual untuk memperlihatkan seksualitasnya secara terang-terangan.

Dengan menerapkan konsep maskulinitas yang sama dengan konsep heteroseksual, ini menunjukkan bahwa laki-laki gay menolak untuk diidentifikasi dengan sifat-sifat lemah gemulai yang menjadi stereotipe masyarakat mengenai laki-laki gay.

Penampilan ideal gay didisplay dengan cara yang sensual, yaitu melalui bertelanjang dada maupun menggunakan atribut-atribut yang menunjang untuk melakukan *sexual attraction* atau atraksi seksual terhadap gay yang lain melalui foto *selfie*. Pose-pose yang mendukung untuk menonjolkan seksualitasnya adalah dengan menggunakan pakaian yang minim disertai tindakan yang seduktif seperti menunjukkan dada secara sengaja ketika *selfie* maupun menggunakan *undeware*. Perayaan ataupun pendeklarasian seksualitas seseorang, baik itu heteroseksual maupun homoseksual, hanya dapat dilakukan secara penuh, utuh, dan terang-terangan jika berada di ruang personal. Sedangkan ketika seksualitas dipertontonkan diruang publik, maka cara yang digunakan tidaklah terbuka secara keseluruhan. Ada atribut-atribut yang digunakan untuk menyamarkan seksualitas gay.

Selain itu penggunaan nama virtual pada Grindr juga menjadi salah satu hasil temuan yang menarik karena dipandang sebagai tindakan yang menjurus pada keinginan untuk melakukan *sexual intercourse*. Nama-nama akun yang digunakan akan seperti akun milik Kost Alone!, need fuckbuddy, FuckMehard, dan juga XXX. Peneliti pun menemukan bahwa terdapat hubungan antara nama virtual yang digunakan dalam akun Grindr dengan posisi seksual seorang gay. Keduanya dapat saling berkaitan, seperti XXX atau dibaca *triple X*. XXX atau *triple X* ini sering dikenal sebagai sebutan untuk *blue film* atau film-film porno. XXX merupakan gay Vers Top yang berarti lebih menyukai sebagai pelaku *sexual intercourse*. Pemberian nama XXX pada akun tersebut sangat bisa dipandang sebagai tindakan yang mengarah pada ajakan untuk berhubungan secara seksual.

Daftar Pustaka

- Bellinger, Matthew. 2015. *Bae Caught Me Tweetin': On the Representation Stance of the Selfie*. International Journal of Communication Vol. 9 pdf
- Brandt, Richard. 2014. *Google divulges numbers at I/O: 20 billion texts, 93 million selfies and more*. Silicon Valley Business Journal. <http://www.bizjournals.com/sanjose/news/2014/06/25/google-divulges-numbers-at-i-o-20-billion-texts-93.html> diakses pada 12 November 2016
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics The Basics*. 2nd Edition. New York: Routledge
- Connell, R.W. 2005. *Masculinities*. 2nd Edition. Los Angeles: University of California Press
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dybisz, Natalie. 2011. *Self-Portrait Photography*. UK: The Ilex Press Ltd
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra xvii
- Lase'n, Amparo, Antonio Garcí'a. 2014. '*... But I Haven't got a Body to Show': Self-pornification and Male Mixed Feelings in Digitally Mediated Seduction Practices*'. Article of Sexualities. SAGE PUB pdf
- Lewallen, Scott. 2014. *The Co-Founder Behind Gay Social App Grindr Opens Up About Success, Sanity and Happiness*. Entrepreneur.com <https://www.entrepreneur.com/article/232672> di akses pada 6 Desember 2016
- Olong, Hatib Abdul. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress
- Senft, Theresa, Nancy Baym. 2015. *What Does The Selfie Say? Investigating a Global Phenomenon*. International Journal of Communication Vol. 9 pdf
- Siregar,Utarri Indryani, Oji Kurniadi. 2015. *Makna Foto Selfie Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba*. Prosiding Penelitian SPeSIA pdf
- Veritasia, Myta E. 2015. *Pengungkapan Informasi Privat Tentang Identitas Seksual Seorang Gay Kepada Orang Lain*. Skripsi. Departemen Komunikasi: Universitas airlangga
- Williams, Apryl, Beatriz Aldana Marquez. 2015. *The Lonely Selfie King: Selfies and the Conspicuous Prosumption of Gender and Race*. International Journal of Communication Vol. 9 pdf